

## ***Analisis Kelembagaan Kelompok Masyarakat Peduli Api (Mpa) Studi Kasus Di Desa Catur Rahayu Dan Desa Jangga Baru Provinsi Jambi***

**Indra Cahyadi<sup>1</sup>, Bambang Irawan<sup>1</sup>, Marwoto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi

### **Abstract**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku partisipan pada wilayah kerja kelembagaan MPA dan untuk menganalisis efektivitas kelembagaan MPA dalam pencegahan dan penanggulangan karhutla pada wilayah kerjanya. Penelitian dilakukan di Desa Jangga Baru Kecamatan Bathin XXIV Kabupaten Batang Hari dan Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara, kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku partisipan sangat efektif pada upaya pencegahan dan deteksi dini, kerja sama dengan instansi lain, penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat, pengelolaan dan mengusahakan dana operasional, mengikuti perkembangan teknologi dan informasi dan kegiatan pemadaman dan kabakaran hutan lahan. Namun pada variabel pengelolaan dan mengusahakan dana operasional serta kegiatan pemadaman dan kabakaran hutan lahan tingkat efektivitas perilaku partisipan MPA Adi Karya berada pada kategori efektif. Dan penilaian pada kategori sangat efektif kelembagaan MPA pada wilayah kerja pada variabel manajemen MPA dan pada kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan pencegahan dan penanganan kabakaran hutan.*

Kata kunci : Analisis Kelembagaan, Masyarakat Peduli Api, Desa Catur Rahayu

### **PENDAHULUAN**

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di tahun 2014 dan 2015 yang tersebar di beberapa provinsi seperti: Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan telah menimbulkan berbagai permasalahan yang pelik dan luas. Luasnya mencapai 2,6 juta hektar yang sebagian besar berada di kawasan rawa gambut (BNPB, 2015) Untuk mencegah dan penanganan kebakaran hutan dan lahan, maka masyarakat secara sukarela membentuk kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) yang memiliki kepedulian dan ikut aktif dalam kegiatan pencegahan dan penanganan kebakaran hutan dan lahan. MPA dibentuk di desa rawan kebakaran hutan di 26 provinsi dengan 9.963 orang/664 regu. MPA mendapatkan bekal pelatihan dasar pengendalian

kebakaran hutan dan lahan serta sarana prasarana sederhana. Tugas pokok dan fungsi MPA sebagai ujung tombak yang bertugas meminimalkan potensi dan kejadian kebakaran yang diakibatkan aktifitas pembukaan lahan masyarakat secara tidak bijaksana, kemudian juga dalam menciptakan sistem pengendalian karhutla yang berbasis pada kepedulian dan kebersamaan di tenaga masyarakat peladang, serta membentuk masyarakat yang sadar dan peduli terhadap kualitas lingkungannya dalam rangka terwujudnya masyarakat madani.

Keberadaan MPA ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta masyarakat di dalam pencegahan dan penanganan karhutla yang akan dapat menurunkan frekuensi karhutla. Namun dalam pelaksanaannya kelompok MPA belum mampu menurunkan frekuensi karhutla secara signifikan. Berdasarkan aspek biofisik MPA di Desa Catur Rahayu dan Desa Jangga Baru terdapat perbedaan yaitu wilayah kerja MPA Catur Rahayu dominan jenis lahan gambut dan wilayah kerja MPA di Desa Jangga Baru jenis lahan mineral. Aspek biofisik beserta peraturan yang mengikutinya, dan atribut komunitas diduga berpengaruh terhadap kinerja MPA dalam pencegahan dan penanganan karhutla. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menganalisis perilaku partisipan pada wilayah kerja kelembagaan MPA, 2) Untuk menganalisis efektivitas kelembagaan MPA dalam pencegahan dan penanggulangan karhutla pada wilayah kerjanya

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni sampai dengan Juli 2022, bertempat di Desa Jangga Baru Kecamatan Bathin XXIV Kabupaten Batang Hari dan Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Objek penelitian yaitu kelembagaan MPA yang berada di kedua desa yaitu MPA Adi Karya dan MPA Catur Rahayu. Sementara subjek penelitian adalah anggota masyarakat, pemerintah dan yang terlibat di dalam pengelolaan MPA. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni sampai dengan Juli 2022, bertempat di Desa Jangga Baru Kecamatan Bathin XXIV Kabupaten Batang Hari dan Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Objek penelitian yaitu kelembagaan MPA yang berada di kedua desa yaitu MPA Adi Karya dan MPA Catur Rahayu. Sementara subjek penelitian adalah anggota masyarakat, pemerintah dan yang terlibat di dalam pengelolaan MPA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

A. Perilaku Partisipan pada Wilayah Kerja Kelembagaan MPA

### a) Melakukan upaya pencegahan dan deteksi dini

Untuk mengetahui upaya pencegahan dan deteksi dini dari MPA Catur Rahayu dan Adi Karya, maka dilakukan analisis data kuesioner, sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Upaya Pencegahan dan Deteksi Dini

MPA	Jumlah Nilai	Skala Penilaian	Kriteria Penilaian
1	2	3	4
Catur Rahayu	576	95%	Sangat Efektif
Adi Karya	525	89%	Sangat Efektif

© 2023 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jambi

Citation: Indra Cahyadi. (2023) *ANALISIS KELEMBAGAAN KELOMPOK MASYARAKAT PEDULI API (MPA) STUDI KASUS DI DESA CATUR RAHAYU DAN DESA JANGGA BARU PROVINSI JAMBI* Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 6(1); 28-39 doi : 10.22437/jpb.v6i1.27970

Sumber: Data Primer diolah, 2022.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil penilaian kegiatan upaya pencegahan dan deteksi dini pada kedua MPA dikategorikan sangat Efektif. Namun MPA Catur Rahayu dengan persentase penilaian sebesar 95% lebih besar dibandingkan dengan MPA Adi Karya dengan persentase sebesar 89%. MPA dalam upaya pencegahan terjadinya kebakaran hutan dan lahan aktif kedua MPA melaksanakan patroli rutin. Patroli rutin ini idealnya harus didukung dengan sarana prasarana yang memadai, pengetahuan mengenai segitiga api dan kemampuan mengidentifikasi daerah rawan terjadi kebakaran.

Upaya pencegahan pada kedua MPA dilakukan dengan patroli rutin setiap hari kecuali pada saat hari hujan. Patroli yang dilakukan oleh kedua MPA dilakukan secara swadaya untuk kendaraan dan bahan bakar. Pada patroli gabungan yang bekerja sama dengan partisipan lain yang biasanya pada musim kemarau setiap anggota MPA yang melakukan patroli gabungan akan mendapatkan dana untuk bahan bakar kendaraan serta intensif dari partisipasinya.

Selain sumber dana untuk kegiatan patroli, kelengkapan sarana prasarana dalam patroli dan pemadaman dini yang dimiliki MPA akan menjadi modal dasar yang besar bagi kegiatan patroli rutin. Pada MPA Catur Rahayu keberadaan BRG di wilayah kerja Catur Rahayu menambah sarana prasarana dalam pencegahan dan penanganan karhutla dapat diakses dan menjadi inventaris MPA.

#### **b) Bekerja sama dengan instansi lain**

Pencegahan dan pengendalian Karhutla oleh MPA tidak terlepas dari kerja sama dan koordinasi dengan partisipan lainnya. Bentuk kerja sama tersebut dapat dalam bentuk pemadaman kebakaran hutan dan lahan secara bersama, mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi. Mampu bekerja sama dengan masyarakat desa dan pemerintah desa. Di bawah ini disajikan hasil penilaian variabel kerja sama dengan instansi lain.

Tabel 2. Hasil Penilaian Bekerja sama dengan instansi lain

<b>MPA</b>	<b>Jumlah Nilai</b>	<b>Skala Penilaian</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>
1	2	3	4
Catur Rahayu	434	95%	Sangat Efektif
Adi Karya	400	90%	Sangat Efektif

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, diketahui hasil penilaian pada variabel kerja sama dengan instansi lain menyatakan bahwa kedua MPA sudah dikategorikan sangat Efektif. Pada MPA Catur Rahayu persentase penilaiannya yaitu sebesar 95% lebih besar dari MPA Adi Karya yang sebesar 90%.

Pada MPA Catur Rahayu kegiatan pencegahan karhutla pada lahan gambut di sana sangat terbantu dengan kegiatan yang telah dilaksanakan Oleh BRG seperti pembangunan sekat kanal, sumur bor dan dalam pelaksanaannya MPA terbuka untuk bekerja sama dengan partisipan yang

lain. Pada MPA Adi Karya kerja sama dengan pihak lain seperti Manggala Agni, BPBD dan yang lain banyak terjalin ketika terjadi patroli gabungan pada musim kemarau.

Kerja sama dengan instansi lain sangat dibutuhkan pencegahan dan pengendalian Karhutla, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Suhendri & Priyo Purnomo (2017) yang menyatakan bahwa kerja sama dalam pencegahan dan pengendalian kabakaran hutan perlu dilakukan dalam rangka penguatan kapasitas masing-masing lembaga terkait, salah satunya adalah kerja sama operasional dalam bentuk operasional dalam hal pemadaman kabakaran hutan dan lahan, semua lembaga mengambil peran aktif dalam mempersiapkan peralatan baik pemerintah, swasta maupun masyarakat yang dalam hal ini adalah MPA.

### c) Menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat

MPA harus aktif mengajak dan mensosialisasikan serta penyadartahuan pencegahan dan pengendalian karhutla, hal ini sekaligus mempersiapkan regenerasi dari kelompok itu sendiri dan untuk melibatkan masyarakat di dalam pencegahan dan pengendalian karhutla. Di bawah ini disajikan penyelenggaraan program Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat yang dilakukan oleh masing-masing MPA.

Tabel 3. Hasil Penilaian Menyelenggarakan Program Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat

MPA	Jumlah Nilai	Skala Penilaian	Kriteria Penilaian
1	2	3	4
Catur Rahayu	420	92%	Sangat Efektif
Adi Karya	382	86%	Sangat Efektif

Sumber: Data Primer diolah, 2022.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa kedua MPA ini dinilai oleh responden telah bisa untuk menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat. Hasil penilaian kegiatan pada kedua MPA sudah dikategorikan sangat Efektif. Pada MPA Catur Rahayu persentase penilaiannya yaitu 92% lebih besar dari MPA Adi Karya yang sebesar 86%.

Pelatihan yang dilakukan oleh kedua MPA pada masyarakat dengan melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat baik secara formal dan non formal. Kegiatan penyuluhan formal biasanya MPA didampingi oleh instansi yang bersangkutan (KPHP, Manggala Agni, BPBD, dll). Penyuluhan non formal dilakukan langsung di tengah masyarakat seperti rapat RT atau bertemu masyarakat di ladang ketika patroli berlangsung.

### d) Mengelola dan mengusahakan dana operasional MPA

MPA dalam melaksanakan kegiatan pencegahan dan pemadaman Kebakaran hutan dan lahan memerlukan biaya operasional untuk menunjang pergerakan dari anggota MPA dan peralatan

pemadam. Hasil penilaian dalam mengelola dan mengusahakan dana operasional dari MPA Catur Rahayu dan MPA Adi Karya berdasarkan hasil data kuesioner, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Mengelola dan mengusahakan dana operasional MPA

MPA	Jumlah Nilai	Skala Penilaian	Kriteria Penilaian
1	2	3	4
Catur Rahayu	398	87%	Sangat Efektif
Adi Karya	320	72%	Efektif

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa MPA Catur Rahayu dengan persentase skala penilaian sebesar 87% dengan ketegori sangat efektif lebih baik jika dibandingkan dengan pengelolaan dan mengusahakan dana operasional yang dilakukan oleh MPA Adi Karya dengan persentase penilaian sebesar 72% dengan ketegori atau kriteria penilaian efektif.

Eksisting lapangan, selama ini MPA mengelola dana Operasional yang bersumber dari kemitraan dengan dinas teknis pelaksana pencegahan dan Pemadaman Karhutla. MPA sudah terbiasa untuk melakukan pelaporan penggunaan dana operasional. MPA juga dapat mendapatkan sumber dana yang bersumber dari pihak swasta dan usaha mandiri yang dilakukan.

Pada MPA Adi Karya dana operasional yang diperoleh masih bergantung dengan instansi terkait yang berkegiatan bersama, seperti patroli gabungan. Berbeda dengan Catur Rahayu yang selain bersumber dari instansi terkait lain, MPA Catur Rahayu sudah mulai mencoba untuk mencari dana dengan membuat proposal kegiatan kepada perusahaan dan instansi terkait.

#### e) Mengikuti perkembangan teknologi informasi

Teknologi informasi tiap tahun mengalami pertumbuhan yang pesat, pertumbuhan teknologi ini mempengaruhi setiap sendi kehidupan. Penguasaan teknologi informasi membuat MPA untuk dapat memperbarui informasi terkait cara-cara pencegahan dan pengendalian karhutla secara mandiri dan memudahkan jalur koordinasi dengan pihak atau partisipan yang lain. Hasil penilaian perkembangan teknologi dan informasi dari masing-masing MPA, sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Penilaian Mengikuti Perkembangan Teknologi Informasi

MPA	Jumlah Nilai	Skala Penilaian	Kriteria Penilaian
1	2	3	4
Catur Rahayu	406	88%	Sangat Efektif
Adi Karya	380	86%	Sangat Efektif

Sumber: Data Primer diolah, 2022.

Sebagaimana ditampilkan pada tabel diatas, hasil penilaian variabel mengikuti perkembangan teknologi dan informasi pada MPA Catur Rahayu sudah dikategorikan sangat Efektif, dan pada MPA Adi Karya dikategorikan efektif. Pada MPA Catur Rahayu persentase penilaiannya yaitu 88% lebih besar dari MPA Adi Karya yang sebesar 86%..

Penguasaan teknologi yang menjadi penunjang MPA dalam upaya pencegahan dan penanganan karhutla yaitu penggunaan *Smartphone* terutama dalam berkomunikasi. Pada masing-masing MPA telah memiliki grup *WhatsApp* yang didalamnya terdapat juga dari instansi terkait sehingga transfer informasi dapat berjalan lancar. Selain itu penguasaan teknologi *GPS* akan memudahkan proses patroli dan pemetaan lahan. Kedua MPA sama-sama terbuka dan siap untuk menerima teknologi terbaru dalam pencegahan dan penanganan karhutla.

**f) melakukan pemadaman kebakaran hutan dan lahan**

Pemadaman kabakaran hutan dan lahan adalah semua usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk menghilangkan atau mematikan api yang membakar hutan dan atau alahan (Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, 2020), sehingga diperlukan penanganan kabakaran dengan usaha-usaha yang terukur, sehingga kejadian kabakaran dapat di hilangkan. Adapun penilaian aktivitas pemadaman kabakaran hutan dan lahan masing-masing MPA berdasarkan hasil data kuesioner, sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Penilaian Melakukan Pemadaman Kebakaran hutan dan Lahan

MPA	Jumlah Nilai	Skala Penilaian	Kriteria Penilaian
1	2	3	4
Catur Rahayu	411	89%	Sangat Efektif
Adi Karya	372	84%	Efektif

Sumber: Data Primer diolah, 2022.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa MPA Catur Rahayu memperoleh penilaiannya yaitu 89% lebih besar dari MPA Adi Karya sebesar 84%. Titik api yang ditemukan dalam patroli harus segera dipadamkan dengan peralatan pemadaman yang dibawa saat patroli. untuk mencegah meluasnya titik api. Pemadam titik api dilakukan dengan sesuai dengan bimbingan teknis yang telah anggota MPA pelajari. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dari anggota yang melakukan pemadaman dan keberhasilan dari pemadaman kabakaran.

Pada MPA Catur Rahayu dan Adi Karya pemadaman kebakaran hutan dan lahan tergantung dengan jarak sumber air dan alat pemadam yang dimiliki. Pada MPA Catur Rahayu efektivitas pemadaman salah satunya disebabkan oleh telah banyaknya dibangun sumur bor bantuan dari BRG dan juga selang yang sangat menunjang proses pemadaman. Pada Adi Karya sumber air bergantung pada ketersediaan air sungai dan peralatan mesin pompa. Medan yang berbukit juga menjadi tantangan bagi MPA Adi Karya dalam pemadaman.

2. Hasil pengujian hipotesis dan interaksi uji Anova perilaku pada wilayah kerja

Untuk melihat menjawab hipotesis pertama pada penelitian ini, maka dilakukan uji statistik dari hasil kuisisioner dengan menggunakan uji komparasi atau uji banding dengan teknik *Analysis of Variance* (Anova) untuk melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata dari perilaku wilayah kerja kelembagaan MPA Catur Rahayu dan kelembagaan MPA Adi Karya. Adapun variabel Independent untuk melihat perilaku partisipan, diantaranya adalah upaya pencegahan dan penanggulangan, kerja sama dengan instansi terkait, penyelenggaraan program pendidikan dan

pelatihan, mengelola dan mengusahakan dana operasional MPA, mengikuti perkembangan teknologi informasi, dan melakukan pemadaman dan kabakaran hutan dan lahan.

Tabel 7. Deskripsi Perilaku Partisipan pada Wilayah Kelembagaan MPA

Descriptives								
MPA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Catur Rahayu	38	3.6661	.21901	.03553	3.5941	3.7380	3.26	4.00
Adi Karya	37	3.3838	.16196	.02663	3.3298	3.4378	3.05	3.63
Total	75	3.5268	.23859	.02755	3.4719	3.5817	3.05	4.00

Sumber: Output SPSS, 2022.

Pada tabel diatas, ditampilkan nilai rata-rata nilai partisipasi MPA Catur Rahayu dengan jumlah responden sebanyak 38 orang diperoleh nilai rata-rata adalah 3,661 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata dari nilai MPA Adi Karya adalah 3,3838 dengan responden sebanyak 37 orang, ini membuktikan bahwa rata-rata dari perilaku partisipasi dari MPA Catur Rahayu lebih tinggi dibandingkan dengan MPA Adi Karya. Untuk melanjutkan uji Anova, harus memenuhi asumsi homogenitas, sehingga diperlukan untuk dilakukannya *Test of Homogeneity of Variances*, hasil uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 8. Test Homogenitas Data Perilaku Partisipan

Test of Homogeneity of Variances				
MPA	Levene Statistic	df1	df2	Sig.

Sumber: Output SPSS, 2022.

Pada tabel homogenitas untuk data situasi aksi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,208 lebih besar dibanding dengan signifikansi  $\alpha$  5% (0,05), nilai ini menunjukkan bahwa data responden terkait dengan perilaku partisipan pada wilayah kerja kelembagaan MPA adalah homogen. Selanjutnya untuk melihat perbedaan rata-rata situasi aksi pada wilayah kelembagaan MPA dapat dilihat tabel Anova di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Uji Analysis of Variance Situasi Aksi Wilayah Kerja Kelembagaan MPA

ANOVA					
MPA	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Within Groups	2.719	73	.037		
Total	4.213	74			

Sumber: Output SPSS, 2023.

Dari tabel diatas, diperoleh nilai  $F_{Hitung} 40,102 > F_{tabel} 1,671$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata situasi aksi MPA Catur Rahayu dan MPA Adi Karya ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian **“Terdapat perbedaan perilaku partisipasi pada wilayah kelembagaan MPA”**.

## B. Efektivitas Kelembagaan MPA pada Wilayah Kerja

1. Analisa efektivitas pada masing-masing variabel

### a) Manajemen MPA

Dalam suatu organisasi manajemen sangat penting untuk diperhatikan, hal ini guna menunjang keberlangsungan organisasi itu sendiri. Dalam manajemen MPA, para pengurus melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang diberikan sehingga akan membawa MPA menyelesaikan kegiatan sesuai dengan tujuan. Berdasarkan hasil analisis dari jawaban kuesioner penelitian diperoleh kriteria penilaian efektivitas kelembagaan MPA, sebagai berikut:

*Tabel 10. Hasil Penilaian Manajemen MPA*

MPA	Jumlah Nilai	Skala Penilaian	Kriteria Penilaian
1	2	3	4
Catur Rahayu	426	92%	Sangat Efektif
Adi Karya	376	85%	Sangat Efektif

Sumber: Data Primer diolah, 2022.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil penilaian kegiatan ini pada MPA Catur Rahayu sudah dikategorikan Sangat Efektif dan pada MPA Adi Karya dikategorikan Efektif. Perbedaan efektivitas manajemen terdapat pada nilai yang diperoleh, pada MPA Catur Rahayu persentase penilaiannya yaitu 92% lebih besar dari MPA Adi Karya sebesar 85%. Nilai yang diperoleh MPA merupakan batas bawah dari kriteria penilaian sangat efektif.

Eksisting lapangan, diketahui bahwa pada MPA Catur Rahayu setiap anggota melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, administrasi yang ada di Catur Rahayu lebih baik dari MPA Adi Karya. Dalam pelaksanaan tugas pada MPA Adi Karya masih terbiasa untuk melaksanakan tugas yang sesuai dengan kepentingan seperti melaksanakan patroli di wilayah yang berdekatan dengan perkebunan saja.

### b) Monitoring dan evaluasi dan interpretasi uji Anova efektivitas kelembagaan MPA

Kegiatan Monitoring dan evaluasi kegiatan pencegahan dan pengendalian dilakukan oleh MPA dengan melakukan pertemuan rutin dengan anggota kelompok (internal) untuk membahas permasalahan yang timbul untuk dapat cepat ditemukan solusi. Pelaporan yang telah dilaporkan kepada pihak desa, Daops, dan ke instansi terkait menjadi bahan evaluasi bagi kegiatan yang MPA lakukan. Hasil penilaian sebagaimana tabel di bawah ini.

*Tabel 11. Hasil Penilaian Monitoring dan Evaluasi kegiatan pencegahan dan penanganan Kebakaran hutan dan lahan*

MPA	Jumlah Nilai	Skala Penilaian	Kriteria Penilaian
1	2	3	4
Catur Rahayu	433	94%	Sangat Efektif
Adi Karya	389	88%	Sangat Efektif

Sumber: Data Primer diolah, 2022.

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil penilaian kegiatan ini pada MPA Catur Rahayu sudah dikategorikan Sangat Efektif dan pada MPA Adi Karya dikategorikan Efektif. Pada MPA Catur Rahayu persentase penilaiannya yaitu 94% lebih besar dari MPA Adi Karya yang sebesar 88%.

Kedua MPA telah melaksanakan pertemuan rutin diinternal MPA untuk mengevaluasi capaian dan melakukan perbaikan dalam. Pertemuan tersebut biasanya dilaksanakan dalam 6 bulan sekali atau setahun 2 kali. Monitoring dengan instansi terkait dilaksanakan secara situasional. Pada MPA Catur Rahayu monitoring terhadap pencegahan dan penanganan kebakaran hutan dan lahan cenderung lebih menjadi perhatian karna keberadaan lahan gambut pada wilayah kerjanya.

Efektivitas kelembagaan merupakan dampak yang terjadi sebagai akibat dari pengelolaan manajemen yang baik dan pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan yang berjalan sesuai dengan prosedur yang ada. Dampak dapat dilihat dari tren menurunnya frekuensi kebakaran yang terjadi baik di wilayah aksi MPA Catur Rahayu maupun di wilayah aksi dari MPA Adi Karya. Untuk melihat frekuensi kebakaran dari tahun 2018 -2021 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

*Tabel 12. Luas Kebakaran pada Desa Catur Rahayu dan Jangga Baru Tahun 2018-2021*

Tahun	Catur Rahayu		Jangga Baru	
	Luas (Ha)	Persentase	Luas (Ha)	Persentase
1	2	3	4	5
2018	3.00	0.03%	6.50	0.2%
2019	129.00	1.23%	61.70	2.1%
2020	0.00	0.00%	3.50	0.1%
2021	0.00	0.00%	0.00	0.0%
<b>Total</b>	<b>132</b>	<b>1.26%</b>	<b>71.7</b>	<b>2.4%</b>

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Luas kebakaran pada dua desa mengalami penurunan, hanya pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang signifikan. Kebakaran pada Desa Catur Rahayu dan Jangga Baru didominasi oleh kebakaran yang terjadi pada semak belukar yang kemudian merambat ke areal perkebunan masyarakat. Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada wilayah yang memiliki akses yang jauh, serta tidak memiliki jalur evakuasi dan kesulitan air. sehingga membuat pemadaman yang dilakukan satgas darkathutla bersama MPA berjalan tidak optimal, ditambah dengan iklim yang



© 2023 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jambi

Citation: Indra Cahyadi. (2023) *ANALISIS KELEMBAGAAN KELOMPOK MASYARAKAT PEDULI API (MPA) STUDI KASUS DI DESA CATUR RAHAYU DAN DESA JANGGA BARU PROVINSI JAMBI* Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 6(1); 28-39 doi : 10.22437/jpb.v6i1.27970

terjadi pada tahun 2019 mengalami cuaca kering yang panjang. Pada Desa Jangga Baru kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2019 terjadi pada Taman Hutan rakyat. Dari nilai Persentase total luas kebakaran Desa Jangga baru sebesar 2.4 % dari wilayah nya yang mengalami kebakaran lebih besar dari Desa Catur Rahayu yang sebesar 1.26 %. Sebagaimana grafik di bawah ini.

*Gambar 1. Grafik Luas Kebakaran pada Desa Catur Rahayu dan Jangga Baru Tahun 2018-2021*

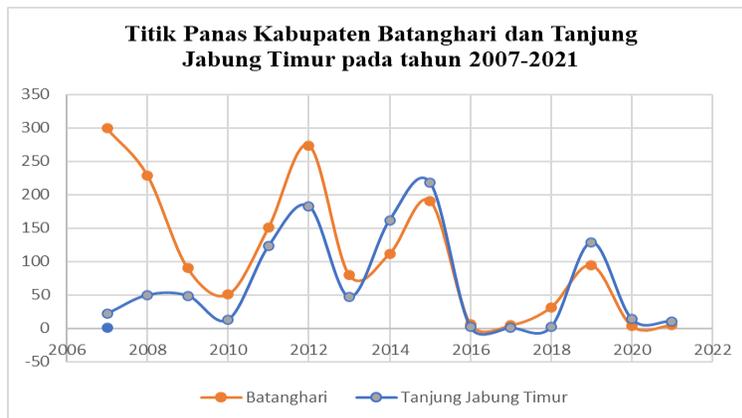
Luas kebakaran di Desa Catur Rahayu dan Jangga Baru relatif sejalan dengan peningkatan dan penurunan jumlah titik panas yang terdapat pada Kabupaten masing-masing. Adapun jumlah titik panas di Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagaimana tabel berikut ini.

*Tabel 13. Titik Panas Provinsi Jambi, Kabupaten Batanghari dan Tanjung Jabung Timur pada tahun 2007 - 2021*

Tahun	Provinsi Jambi	Tanjung Jabung Timur	Batanghari
1	2	4	3
2007	2782	22	299
2008	2020	50	229
2009	1784	49	90
2010	623	13	51
2011	1433	123	151
2012	2414	183	274
2013	1151	47	80
2014	1152	162	112
2015	1654	218	191
2016	64	2	7
2017	83	1	5
2018	120	2	32
2019	642	129	95
2020	164	14	4
2021	105	11	5
<b>Jumlah</b>	<b>16191</b>	<b>1026</b>	<b>1625</b>

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi Jambi, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, dengan menyesuaikan data yang luas kabakaran di Desa Catur Rayahu dan Desa Jangga Baru (data dari tahun 2018 – 2021), jika di korelasikan bahwasanya terjadi peningkatan jumlah titik panas khususnya pada tahun 2019, peningkatan jumlah titik panas pada masing-masing kabupaten sejalan dengan meningkatnya jumlah luas areal yang terbakar di kedua desa, untuk lebih jelasnya jumlah titik panas pada masing-masing Kabupaten di gambarkan pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Grafik Titi panas Kabupaten Batanghari dan Tanjung Jabung Timur Tahun 2007 - 2021

Peningkatan jumlah kebakaran yang terjadi pada tahun 2019 terjadi sebagian besar diakibatkan oleh aktivitas manusia baik yang disengaja maupun tidak disengaja ditambah dengan kondisi rawan terjadi Karhutla yang disebabkan oleh cuaca kering yang lama. Lokasi yang terdampak kebakaran yang terjadi banyak pada wilayah-wilayah perkebunan dari masyarakat melainkan pada wilayah zona hutan lindung. Hal ini dapat menunjukkan pencegahan karhutla masih berada pada wilayah yang berdekatan dengan lahan perkebunan milik masyarakat pada lahan yang jauh atau bukan merupakan milik masyarakat masih terjadi kebakaran.

Untuk menjaga tingkat efektivitas lembaga dalam hal ini lembaga MPA agar khususnya MPA Catur Rahayu selalu berada pada tingkat yang efektif dan peningkatan efektivitas MPA Adi Karya, dalam penelitian yang dilakukan Chotimah et al. (2019) memberikan solusi yaitu lebih menekankan langkah-langkah sosialisasi agar kinerja anggota MPA dapat meningkat yang berdampak pada efektivitas lembaga, selanjutnya pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan untuk terus dilakukan sehingga dapat mempertahankan dan meningkat keterampilan dari para anggota.

## KESIMPULAN

Penilaian perilaku partisipan sangat efektif pada upaya pencegahan dan deteksi dini, kerja sama dengan instansi lain, penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat, pengelolaan dan mengusahakan dana operasional, mengikuti perkembangan teknologi dan informasi dan kegiatan pemadaman dan kabakaran hutan lahan. Namun pada variabel pengelolaan dan mengusahakan dana operasional serta kegiatan pemadaman dan kabakaran hutan lahan tingkat efektivitas perilaku partisipan MPA Adi Karya berada pada ketegori efektif.

Hasil pengujian hipotesis pertama pada tujuan kedua yaitu tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  sehingga **“Terdapat perbedaan perilaku partisipan pada wilayah kelembagaan MPA”**.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, C., Widodo, R., & Handayani, T. (2019). Efektivitas Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Bululawang. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 103.
- Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim. (2020). *Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim No. P.12/PPI/Set/KUM/2020*.
- Djuniadi, Afifuddin, M., & Lestari, W. (2017). *Statistik Inferensial. Teori, Aplikasi dan Latihan Soal dengan SPSS* (Cetakan II). Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Riduwan, & Akdon. (2006). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Statistik Untuk Penelitian* (Cetakan 30). Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suhendri, S., & Priyo Purnomo, E. (2017). Penguatan Kelembagaan Dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 174–204.
- Yusuf, M., Wijaya, M., Surya, R. A., & Taufik, I. (2021). *MDRS-RAPS teknik analisis keberlanjutan*. CV. Tohar Media - Makassar.